

---

---

## Kearifan Lokal sebagai Media Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Sujatmoko Mukti Wiguna<sup>1</sup>, Mubasirun<sup>2</sup>, Muhammad Aji Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga

correspondence e-mail\*, [wigunasujatmoko@gmail.com](mailto:wigunasujatmoko@gmail.com), [mubasiruniainsalatiga@gmail.ac.id](mailto:mubasiruniainsalatiga@gmail.ac.id),  
[ajinugroho@uinsalatiga.ac.id](mailto:ajinugroho@uinsalatiga.ac.id)

Submitted:

Revised: 2026/02/01;

Accepted: 2026/04/21;

Published: 2026/05/02

---

### Abstract

This article aims to analyze the integration of local wisdom values in Islamic Religious Education (PAI) and its implications for the overall character formation of students. This research uses a qualitative method with a literature review approach, reviewing literature, scientific articles, and related academic sources to understand the concepts, strategies, and application of local values in the PAI curriculum. This study emphasizes the importance of integrating local values with Qur'anic principles so that learning becomes more contextual, applicable, and meaningful for students' lives. The results of the study indicate that the integration of local wisdom helps students internalize moral, social, and cultural values in a real way, and forms a character that is religious, cultured, responsible, and adaptive to the social and cultural environment. This approach makes PAI learning more relevant, participatory, and increases student motivation and engagement. The successful implementation of local value integration requires careful planning, adequate teacher capacity, support from learning resources, and active cooperation between schools, parents, and the community. Thus, the integration of local wisdom into Islamic Religious Education (PAI) not only equips students with religious knowledge but also shapes a generation with character, a strong cultural identity, and the readiness to face changing times without losing moral and spiritual values.

---

### Keywords

Local Wisdom, Contextualization of Values, Islamic Education, Al-Quran.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, di era globalisasi saat ini, nilai-nilai budaya lokal mulai tergerus oleh arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Kondisi ini berdampak pada lunturnya nilai moral, etika, dan spiritualitas generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional, terutama melalui pendidikan agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak

dan moral peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal (local wisdom) menjadi salah satu sumber nilai yang potensial untuk memperkuat pendidikan karakter. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur, tradisi, dan norma sosial yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat serta menjadi pedoman hidup yang diwariskan lintas generasi.<sup>2</sup> Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan toleransi merupakan contoh nyata kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Mazid, Prasetyo, dan Farikah (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Magelang seperti andhap asor (rendah hati) dan tepa selira (empati) berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab dan harmonis.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan budaya mereka. Penelitian oleh Alhamuddin, Dermawan, Azis, dan Erlangga (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu memperkuat nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong karena diinternalisasikan melalui kebiasaan dan tradisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani, melainkan dapat menjadi sarana pembumih ajaran Islam dalam konteks budaya Nusantara. Dari sisi praksis pendidikan, Andini, Azzahra, dan Ichsan (2025) menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama di sekolah dasar dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan karakter religius mereka. Pendekatan ini dinilai efektif karena menghadirkan proses belajar yang relevan, kontekstual, dan berakar pada pengalaman sosial peserta didik. Sementara itu, Syahrul Riza (2024) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai lokal agar pembelajaran tidak sekadar bersifat tekstual, tetapi juga aktual dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa.

Dalam perspektif Al-Qur'an, integrasi nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip Islam merupakan bentuk hikmah (kebijaksanaan) dalam mendidik manusia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dengan saling mengenal (ta'āruf),

---

<sup>1</sup> Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22; Eli Sabrifha, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 396–408.

<sup>2</sup> Miss Roikhwaphut Mungmachon, "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174–81; Joni Pranata, Hadion Wijoyo, and Agung Suharyanto, "Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2021.

berbuat adil ('adl), menegakkan akhlak mulia, dan mengamalkan kebijaksanaan dalam interaksi sosial (QS. Al-Hujurat [49]:13; QS. An-Nahl [16]:125). Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan kearifan lokal bangsa Indonesia yang menekankan harmoni, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam.

Secara konseptual, integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi nilai Qur'ani agar lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. PAI yang menggabungkan nilai budaya lokal akan menghasilkan proses pendidikan yang lebih menyentuh kehidupan nyata, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang berakar pada budaya bangsa (Taufikin, 2023). Pendekatan ini juga mampu menjembatani antara nilai universal Islam dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji dan mengembangkan model integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam, dengan perspektif Al-Qur'an sebagai dasar teologis dan etis. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran budaya serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) untuk menggali dan menganalisis konsep integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif Al-Qur'an. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terindeks Google Scholar, buku, dokumen kurikulum, dan tafsir Al-Qur'an yang relevan, seperti penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau, implementasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI, serta studi integrasi nilai lokal dalam pendidikan karakter Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci seperti kearifan lokal, pendidikan agama Islam, kurikulum PAI, dan pendidikan karakter. Literatur yang relevan kemudian diseleksi, diklasifikasikan berdasarkan tema, dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif. Analisis fokus pada pemahaman nilai-nilai kearifan lokal, relevansinya dengan prinsip Al-Qur'an, strategi integrasinya dalam PAI, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan beberapa literatur dan tafsir Al-Qur'an, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menjawab

rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam**

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sekumpulan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam bertingkah laku, berinteraksi sosial, dan memaknai lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas suatu komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang mengatur harmoni kehidupan. Dalam konteks Nusantara, kearifan lokal tercermin dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bukan sekadar tradisi, melainkan menjadi landasan etis yang membentuk karakter masyarakat secara kolektif.

Dalam ranah pendidikan Islam, kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis karena mampu menjembatani ajaran agama yang bersifat universal dengan realitas kehidupan peserta didik yang bersifat kontekstual. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran agama menjadikan proses pendidikan lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak hanya menerima konsep abstrak keagamaan, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dan dipraktikkan dalam budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik.

Ruang lingkup kearifan lokal dalam pendidikan mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui media seperti cerita rakyat atau tradisi lisan, nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan secara efektif dan menarik. Kedua, adat dan tradisi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Tradisi lokal, kebiasaan komunitas, serta praktik budaya sehari-hari dapat dijadikan sumber belajar yang hidup, sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran dalam konteks nyata kehidupan mereka.

Ketiga, kearifan lokal perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan proses

---

<sup>3</sup> Azizah Putri Irmayanti et al., "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41.

pembelajaran. Integrasi ini tidak boleh bersifat simbolik atau sekadar tambahan, tetapi harus dirancang secara terstruktur dalam bahan ajar, strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai lokal dapat benar-benar berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Keempat, dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, kearifan lokal perlu diseleksi secara kritis agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, seperti keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan, dapat dijadikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik.

### **Al-Qur'an sebagai Landasan Teoretis Integrasi Kearifan Lokal**

Al-Qur'an menegaskan berbagai nilai universal yang sangat relevan dalam pembentukan karakter, sosial, dan moral peserta didik, sehingga menjadi landasan teoretis utama dalam integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam.<sup>4</sup> Landasan ini tidak hanya bersifat normatif sebagai pedoman ajaran, tetapi juga konseptual karena memberikan kerangka berpikir bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menyelaraskan praktik pendidikan dengan prinsip-prinsip Qur'ani. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu prinsip utama adalah ta'āraf (saling mengenal), yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman suku, budaya, dan tradisi agar saling memahami dan menghargai. Secara teoretis, prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukanlah hambatan dalam pendidikan, melainkan potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media konkret untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara abstrak, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, prinsip 'adl (keadilan) dan ihsān (kebaikan) menekankan pentingnya sikap adil, empati, dan kepedulian sosial. Dalam konteks kearifan lokal, nilai-nilai seperti musyawarah dan gotong royong dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut. Praktik musyawarah dalam masyarakat, misalnya, mencerminkan proses pengambilan keputusan yang adil dan menghargai semua pihak, sedangkan gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam

---

<sup>4</sup> Nazilla Nur Febriani, Mochammad Rizqi Hidayatullah, and Ahmad Yusam Thobroni, "Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 683–92.

pembelajaran, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga hidup dalam praktik budaya sehari-hari. Prinsip hikmah (kebijaksanaan) juga menjadi landasan penting, di mana Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk bertindak secara bijaksana dan kontekstual. Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui pendekatan yang relevan dengan pengalaman siswa. Kearifan lokal menyediakan ruang bagi guru untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Lebih lanjut, prinsip akhlāq (moralitas dan etika) menekankan pembentukan karakter mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan toleransi. Nilai-nilai ini banyak ditemukan dalam kearifan lokal yang mengatur norma sosial dan perilaku masyarakat. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai media pembelajaran, peserta didik dapat belajar menghidupi nilai-nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga kerangka utama. Pertama, kontekstualisasi nilai, yaitu menghubungkan ajaran Qur'ani dengan praktik budaya lokal agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kedua, transmisi moral dan sosial, di mana kearifan lokal menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial. Ketiga, internalisasi karakter Qur'ani, yaitu proses pembentukan akhlak melalui pengalaman nyata yang berakar pada budaya lokal.

### **Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI**

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai budaya lokal yang positif sebagai media efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Secara teoretis, strategi integrasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu penyusunan kurikulum, desain pembelajaran, dan evaluasi pendidikan, yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang kontekstual serta bermakna. Pada tahap penyusunan kurikulum, kearifan lokal diposisikan sebagai sumber nilai sekaligus konten pembelajaran yang relevan dengan tujuan PAI. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *curriculum as praxis*, di mana kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar materi, tetapi sebagai sarana untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, proses penyusunan kurikulum melibatkan pemetaan nilai-nilai lokal yang selaras dengan prinsip Qur'ani, seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial. Selanjutnya, dilakukan seleksi terhadap konten budaya yang

sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembentukan moral Islami, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam indikator pembelajaran agar menjadi bagian dari kompetensi yang harus dicapai siswa.

Pada aspek desain pembelajaran, integrasi kearifan lokal diwujudkan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Teori pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa pemahaman akan lebih mendalam ketika materi dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang relevan. Dalam hal ini, kearifan lokal menjadi jembatan antara konsep abstrak ajaran Islam dengan realitas konkret yang dialami siswa. Strategi yang dapat diterapkan antara lain penggunaan cerita rakyat, adat istiadat, atau peribahasa lokal sebagai media untuk menjelaskan nilai-nilai Qur'ani. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dapat dirancang dengan melibatkan praktik budaya lokal, seperti kegiatan gotong royong atau simulasi musyawarah, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan sosial siswa.

Sementara itu, pada aspek evaluasi pendidikan, pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *authentic assessment*, yaitu penilaian yang menekankan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal, refleksi diri siswa mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai Qur'ani, serta penilaian portofolio yang mendokumentasikan perkembangan sikap dan tindakan siswa. Dengan pendekatan ini, proses penilaian menjadi lebih komprehensif dan mampu menggambarkan keberhasilan internalisasi nilai secara utuh.

Secara konseptual, strategi integrasi ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama, yaitu teori kontekstualisasi nilai, teori pendidikan karakter, dan teori pembelajaran partisipatif. Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata, membentuk karakter melalui praktik sosial, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI bukan hanya menjadikan pembelajaran lebih relevan, tetapi juga menciptakan proses pendidikan yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu

menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara mendalam, sehingga terbentuk pribadi yang religius, berbudaya, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Implikasi Integrasi Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Integrasi nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Islam memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, yang dapat dilihat dari berbagai dimensi utama, yaitu moral, sosial, identitas budaya, dan akademik. Pada dimensi moral, kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab sosial, dan musyawarah memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menghayati nilai-nilai etika. Siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, keadilan, dan kepedulian sosial berkembang secara lebih konkret dan berkelanjutan. Misalnya, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di sekolah yang berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter siswa secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kearifan lokal bukan sekadar penambahan materi budaya, tetapi merupakan proses transformasi internal yang membentuk sikap dan perilaku siswa secara mendalam.

Pada dimensi sosial dan identitas budaya, integrasi kearifan lokal berperan dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka sendiri. Siswa diajak untuk mengenal, memahami, dan menghargai nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat, sehingga terbentuk sikap toleransi dan kebersamaan. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong terbentuknya karakter sosial yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan. Siswa tidak hanya menjadi individu yang berperilaku baik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta identitas budaya yang kuat. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai lokal. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam mampu memperkuat fondasi sosial siswa sekaligus menjaga keberlanjutan budaya.

Dari sisi akademik, integrasi kearifan lokal juga memberikan dampak positif terhadap relevansi dan efektivitas pembelajaran. Ketika materi pendidikan agama Islam dikaitkan dengan realitas budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu

yang abstrak dan jauh dari kehidupan, melainkan sebagai bagian yang hidup dan relevan dengan lingkungan mereka. Implikasi ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Namun demikian, integrasi kearifan lokal juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan pemahaman guru terhadap nilai-nilai lokal, kurangnya dukungan infrastruktur, serta potensi ketidakselarasan antara nilai budaya lokal dengan nilai nasional atau ajaran agama dapat menjadi hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa integrasi kearifan lokal dapat berjalan secara optimal. Kerja sama ini menjadi peluang besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam memiliki implikasi yang luas dan mendalam, tidak hanya pada aspek moral dan sosial, tetapi juga pada aspek akademik dan budaya, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang religius, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Tantangan dan Aspek Kritis Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam**

Meskipun integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan banyak manfaat, pada praktiknya terdapat sejumlah tantangan dan aspek kritis yang perlu diperhatikan agar implementasinya berjalan efektif dan bermakna. Salah satu tantangan utama terletak pada proses pemilihan dan seleksi nilai lokal. Tidak semua tradisi atau praktik budaya secara otomatis selaras dengan prinsip-prinsip Qur'ani, sehingga diperlukan proses kurasi yang cermat. Guru dan pengembang kurikulum harus memiliki pemahaman yang memadai untuk menilai apakah suatu nilai lokal sejalan dengan ajaran Islam atau justru bertentangan. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal membutuhkan pendekatan akademis dan teologis yang sistematis agar nilai yang dipilih benar-benar relevan dan mendukung pembentukan karakter Islami.

Selain itu, tantangan juga muncul dari aspek kapasitas guru dan ketersediaan sumber daya. Banyak guru PAI belum memiliki pelatihan khusus dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Akibatnya, proses integrasi seringkali belum optimal dan cenderung bersifat tambahan, bukan bagian inti dari pembelajaran. Dibutuhkan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang materi ajar berbasis kearifan lokal, serta

penyediaan modul, media, dan sumber belajar yang mendukung. Di sisi lain, dukungan institusional juga sangat penting, baik dalam bentuk kebijakan sekolah, alokasi waktu, maupun fasilitasi kerja sama dengan masyarakat dan tokoh budaya setempat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan sinkronisasi kurikulum dan kebijakan pendidikan. Integrasi kearifan lokal tidak akan efektif jika tidak terakomodasi dalam dokumen kurikulum secara formal. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, integrasi tersebut berpotensi hanya menjadi pelengkap tanpa dampak signifikan terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian kurikulum yang memasukkan muatan lokal secara sistematis, disertai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang memastikan implementasinya berjalan konsisten. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci agar kebijakan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik.

Dari sisi evaluasi, pengukuran keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes kognitif, melainkan harus dilihat dari sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang mampu menangkap aspek afektif dan perilaku, seperti observasi, refleksi, dan portofolio. Evaluasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan orang tua serta masyarakat untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menjaga relevansi kearifan lokal agar tidak tergerus oleh budaya global. Nilai-nilai lokal harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dalam hal ini, integrasi kearifan lokal dalam PAI perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi dalam konteks global. Siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai lokal sekaligus mengaplikasikannya dalam lingkungan yang beragam dan dinamis.

## **KESIMPULAN**

Integrasi nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk membumikan ajaran Qur'ani dalam kehidupan siswa. Dengan mengaitkan praktik budaya yang relevan dengan pengalaman sehari-hari, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam sikap dan perilaku. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi hidup, bermakna, dan mampu menjembatani antara ajaran agama dan

konteks budaya lokal. Kurikulum yang dirancang berdasarkan nilai lokal, pembelajaran yang partisipatif, dan evaluasi berbasis karakter menjadikan pendidikan lebih terstruktur dan efektif. Siswa belajar melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan kegiatan yang mencerminkan budaya serta nilai-nilai Qur'ani. Hal ini mendorong terbentuknya karakter yang utuh, termasuk kejujuran, empati, tanggung jawab, sikap adil, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan mereka. Integrasi nilai lokal tetap menghadapi tantangan. Pemilihan nilai yang tepat, keterbatasan kapasitas guru, ketersediaan sumber belajar, dan pengaruh budaya global dapat memengaruhi keberhasilan implementasi. Oleh karena itu, proses integrasi perlu dilakukan secara sistematis dan melibatkan guru, orang tua, serta masyarakat agar hasilnya optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan ini membekali siswa dengan pengetahuan agama sekaligus membentuk generasi yang religius, berbudaya, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan karakter, moral, dan identitas yang utuh pada peserta didik.

## REFERENCES

- Febriani, Nazilla Nur, Mochammad Rizqi Hidayatullah, and Ahmad Yusam Thobroni. "Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 683–92.
- Irmayanti, Azizah Putri, Sasmi Nelwati, Khadijah Khadijah, Syamsi Syamsi, and Febrian Maulana. "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174–81.
- Pranata, Joni, Hadion Wijoyo, and Agung Suharyanto. "Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2021.
- Sabrifha, Eli. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak." *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 396–408.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22.